

Proses Pemugaran Istana Sayap (2003-2016)

MHD. RAWI¹, Ahmal², Asril³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Riau

Article Info

Article history:

Received : 21 Oktober 2022

Publish : 03 January 2023

Keywords:

restoration
wings palace
pelalawan

Info Artikel

Article history:

Received : 21 Oktober 2022

Publish : 03 January 2023

Abstract

The Wing Palace is a relic of the Pelalawan Kingdom which is located in Pelalawan Village, Pelalawan District and Pelalawan Regency. This study discusses the process of restoring the Wing Palace. The objectives of this study are to find out: 1) The background of the restoration of the Wing Palace in Pelalawan Regency, 2) The process of the first restoration of the Wing Palace in Pelalawan Regency (2003-2009), 3) The second restoration process of the Wing Palace in Pelalawan Regency (2015-2016).), 4) The impact of the Wing Palace after the restoration on people's lives in Pelalawan Regency (2003-2016). In this study, the author uses historical research methods, which include 1) Heuristics, 2) Verification, 3) Interpretation, 4) Historiography. Data were collected through observation, interviews, documentation and literature study. The result of this research is that the Wing Palace is a relic of the Pelalawan Kingdom which has been around for a long time, but because of its age, the Wing Palace building has rotted and collapsed, so a request was made to be restored. The restoration of the Wing Palace was carried out twice. The first restoration was carried out to maintain the history and Malay identity of Pelalawan Regency which was proposed by the late Tenas Effendy as a respected and respected traditional and community leader to PT. RAPP. Then PT RAPP approved the restoration because at that time PT. RAPP is doing social work as a form of cultural gift. Then the second restoration was carried out due to an accident with the Wing Palace, namely a fire that caused the Wing Palace to be scorched and only a few remained. Then there was pressure to submit a restoration proposal by traditional leaders and community leaders to the Pelalawan Regency government and it was approved by the Pelalawan Regency government.

ABSTRAK

Istana Sayap merupakan peninggalan Kerajaan Pelalawan yang terletak di Kelurahan Pelalawan, Kecamatan Pelalawan dan Kabupaten Pelalawan. Pada penelitian ini membahas proses pemugaran Istana Sayap. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui : 1) Latar belakang pemugaran Istana Sayap di Kabupaten Pelalawan, 2) Proses pemugaran pertama Istana Sayap di Kabupaten Pelalawan (2003-2009), 3) Proses pemugaran kedua Istana Sayap di Kabupaten Pelalawan (2015-2016), 4) Dampak Istana Sayap setelah pemugaran terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Pelalawan (2003-2016). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang didalamnya terdapat tahap 1) Heuristik, 2) Verifikasi, 3) Interpretasi, 4) Historiografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah Istana Sayap merupakan peninggalan dari Kerajaan Pelalawan yang sudah berdiri cukup lama namun karena termakan usia bangunan Istana Sayap sudah lapuk dan roboh dengan demikian dilakukan pengajuan untuk dipugar kembali. Pemugaran Istana Sayap dilakukan sebanyak dua kali. Pemugaran pertama dilakukan untuk mempertahankan sejarah dan jati diri melayu Kabupaten Pelalawan yang diajukan oleh Almarhum Tenas Effendy sebagai tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani kepada PT. RAPP. Kemudian PT RAPP menyetujui pemugaran dilakukan karena pada saat itu PT. RAPP sedang melakukan kerja sosial sebagai bentuk hadiah kebudayaan. Kemudian pemugaran kedua dilakukan karena terjadinya musibah terhadap Istana Sayap yaitu terjadinya kebakaran yang mengakibatkan Istana sayap hancus dan hanya tersisa sedikit saja. Kemudian dilakukan desakan pengajuan pemugaran oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat kepada pemerintahan Kabupaten Pelalawan dan disetujui oleh pemerintahan Kabupaten Pelalawan.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

MHD. RAWI

Pendidikan Sejarah, FKIP Univeraitas Riau

Emailrawi12058@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai banyak warisan budaya dan peninggalan-peninggalan sejarahnya, dan di Indonesia pun terdapat banyak peninggalan bersejarah yang dapat membantu kita dalam mempelajari sejarah bangsa Indonesia ini. Peninggalan sejarah di Indonesia mulai dari bentuk bangunan, artefak, buku, adat istiadat dan juga karya seni. Adanya peninggalan sejarah ini membuat bangsa Indonesia dapat belajar banyak dari peninggalan budaya masa lalu yang bernilai historis untuk dimanfaatkan dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara pada sekarang maupun masa yang akan datang (Hamdoun, 2015), Tidak hanya itu juga sumber belajar sejarah dapat diperoleh melalui penemuan informasi peninggalan sejarah baik lokal hingga nasional.

Pemerintah Indonesia sangat peduli terhadap peninggalan sejarah, hal ini dibuktikan dengan upaya pemerintah yang telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan No. 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 22 tentang Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya dan ayat 23 Mengenai Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. Peraturan tersebut jelas untuk tetap melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah yang ada di Indonesia.

Kawasan cagar budaya merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau. Oleh karena itu dalam penanganannya harus hati-hati dan diusahakan tidak salah yang bisa mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada kawasannya (Rosdy, 2015). Perubahan sekecil apapun akan menyebabkan dampak yang mengurangi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Karena kawasan cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, pemukiman, penguasaan teknologi, kehidupan religi, dan lain-lain. Setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri dan berpotensi menjadi keunggulan. Namun bila tidak dikelola secara kreatif dan terintegrasi, dapat berubah menjadi sumber bencana.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Provinsi Riau No. 15 Tahun 2013 telah di jelaskan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya daerah yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dalam rangka memajukan kebudayaan daerah untuk Kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (Rosdy, 2015). Salah satu cagar budaya sekaligus situs bersejarah yaitu Istana Sayap yang merupakan peninggalan Kerajaan Pelalawan.

Istana Sayap terletak di Kelurahan Pelalawan, Kecamatan Pelalawan dan Kabupaten Pelalawan dengan memiliki beberapa bagian, diantaranya ruang utama sebagai tempat raja bertahta, sayap kanan sebagai tempat raja bertemu dengan tokoh masyarakat, dan sayap kiri yang berfungsi sebagai balai pertemuan tempat raja bermusyawarah dengan para datuk yang dituakan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil (Effendy, 2006). Keberadaan sayap kanan dan kiri pada istana inilah yang menjadi latar belakang penamaan istana ini.

Istana Sayap merupakan peninggalan dari kerajaan Pelalawan yang didirikan pada tahun 1886 dan selesai pada tahun 1892 pada masa pemerintahan Sultan Pelalawan ke-11 yaitu Tengku Sontol Said Ali. Sebelum Kerajaan Pelalawan berdiri, wilayah Kerajaan Pelalawan yang sekarang menjadi Kabupaten Pelalawan adalah berawal dari Kerajaan Pekantua yang didirikan oleh Maharaja Indera sekitar tahun 1380 M, dimana beliau adalah orang besar Kerajaan Temasik (Singapura) mendirikan kerajaan ini setelah temasik dikalahkan Majapahit di penghujung abad XIV (Desi Purnama Indah, 2003).

Istana Sayap merupakan peninggalan bersejarah yang memiliki umur cukup tua yaitu lebih dari satu abad, sehingga material utamanya, yang terbuat dari bahan kayu berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, hal ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah setempat dan pihak pengelola untuk melakukan pemugaran sebagai upaya pelestarian, hal ini bertujuan agar keberadaan Istana Sayap tetap lestari, sehingga generasi penerus kita tetap bisa

menikmati peninggalan bersejarah tersebut (Syahfutra, 2014). Selain itu upaya pelestarian Istana Sayap juga penting dalam menjaga eksistensi keberadaan Kerajaan Pelalawan.

Istana Sayap dalam perkembangannya pernah dilakukan dua kali pemugaran, yaitu pemugaran pertama yang dilakukan pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2006, namun baru diresmikan pada tahun 2009, kemudian pemugaran kedua dilakukan pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2016. Pemugaran ini dilakukan dikarenakan kondisi Istana Sayap yang cukup tua sehingga banyak ditemukan kerusakan di beberapa bagian, kerusakan tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan ancaman terhadap situs cagar budaya ini. Untuk itu penting pula mencatat proses pemugaran sebagai aset dan sumber sejarah dimasa yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah prosedur, atau ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Helius, 2007). Dari penjelasan diatas dapat kita defenisikan, metode adalah suatu cara yang dilewati peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya secara sistematis sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah. Metode digunakan agar penelitian yang ditulis tersusun secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Louis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Abdurrahman, 2007).

Tahapan dalam metode sejarah pada penulisan ini yaitu heuristik dimana penulis melakukan pengumpulan sumber (Pranoto, 2010), verifikasi tahapan menilik kebenaran sumber yang didapat melalui kritik internal dan eksternal (Ismaun, 2005), interpretasi tahapan dimana penulis menafsirkan sumber yang ada (Wardah, 2014), dan historiografi tahapan akhir yaitu merekonstruksi sejarah dengan menuliskan hasilnya dalam bentuk tertulis.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemugaran Pertama

Seiring dengan perkembangan zaman membuat Istana Sayap mulai mengalami perubahan dari berbagai bentuk bagunannya. Perubahan ini diakibatkan bangunan Istana Sayap dahulunya dibangun dari kayu. Bangunan dari kayu ini sering mengalami kebanjiran karena Istana Sayap berdiri diantara dua sungai, dengan demikian Istana Sayap mulai lapuk kerana banjir dan di makan rayap dan akhirnya roboh pada tahun 1930. Setelah beberapa lama timbulah ide dari tokoh masyarakat untuk melakukan pemugaran pada tahun 1998 untuk mempertahankan ciri khas dari kabupaten pelalawan yang pada masa itu masih bergabung bersama Kabupaten Kampar namun belum diterima karena masih ada hal lain yang lebih penting.

Kemudian dilakukan pemekaran Kabupaten yang mana Pelalawan menjadi kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Pelalawan pada tahun 1999. Kemudian diajukanlah kembali pemugaran pada tahun 2002 dan disetujui oleh PT. RAPP karena meraka ada program kerja sosial terhadap Kabupaten-kabupaten yang ada di sekitar PT. RAPP dan kemudian dilakukan peletakan batu pertama pada tanggal 03 Agustus 2003. Pemugaran Istana Sayap ini dilkaukan karena termakan usia membuat bangunan Istana Sayap ini tidak lagi kokoh dan perlahan mulai lapuk akan usianya dan sudah roboh.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama Sultan Pelalawan bapak H. Tengku Kamaruddin Haroen sebagai berikut:

“Pemugaran pertama itu dilakukan karena Istana Sayap sudah termakan usia yang mulai diajukan pada tahun 1998 masih Kabupaten Kampar. Setelah itu pemekaran yang menjadi kabupaten sendiri Kabupaten Pelalawan pada 1999, maka dengan demikian

diajukan kembali pemugaran pada tahun 2002 kepada PT. RAPP dan di terima yang kemudian dilakukan peletakan batu pertama pada tanggal 03 Agustus 2003. Bangunan Istana Sayap itu dahulunya dibangun menggunakan kayu dan di bangun diantara dua sungai. Karena bangunannya di dekat sungai Istana Sayap ini sering mengalami banjir akhirnya mulai lapuk dan roboh pada tahun 1930 dengan demikianlah timbul ide dari tokoh masyarakat untuk di pugar kembali”

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dari pernyataan tokoh budayawan bapak Tengku Ubaidilah dalam wawancara sebagai berikut:

“Istana Sayap itu di pugar karena dia sudah tua sudah mulai lapuk sehingga roboh yang terjadi pada tahun 1930. Robohnya Istana Sayap itu diakibatkan bahan bangun terbuat dari kayu bukan dari batu atau permanen. Dahulu itu kenapa cepat lapuk karena dia berdiri di tepi pantai diantara dua sungai dan sering terendam banjir karena pasang surut air sungai tersebut. Kemudian kenapa dilakukan pemugaran karena muncul ide-ide dari tokoh masyarakat untuk mempertahankan ciri khas atau nilai sejarah kabupaten pelalawan yang diajukan kepada PT. RAPP pada tahun 2002 dan diterima pengajuan tersebut kemudian dilakukan peletakan batu pertama pada tahun 2003”

Berdasarkan wawancara di atas pemugaran Istana Sayap dilakukan karena usia Istana Sayap sudah sangat tua membuat Istana Sayap mulai rapuh dan lapuk sehingga Istana Sayap roboh. Robohnya Istana Sayap terjadi pada tahun 1930 yang diakibatkan karena berdiri di tepi pantai diantara dua sungai dan sering terendam banjir karena pasang surut air sungai. Kemudian juga diakibatkan material Istana Sayap terbuat dari kayu bukan terbuat dari bahan permanen sehingga mudah rapuh dan lapuk. Melihat hal demikian membuat timbulah ide-ide dari tokoh masyarakat untuk melakukan pemugaran dengan tujuan mempertahankan nilai sejarah dan ciri khas dari kabupaten pelalawan.

Setelah Pelalawan dimekarkan menjadi Kabupaten sendiri, rencana pemugaran Istana Sayap kembali diajukan oleh Almarhum Tenas Effendy kepada PT. RAPP. Pengajuan kembali dilakukan pada tahun 2002, yang mana Almarhum Tenas Effendy merupakan orang yang di hormati oleh tokoh masyarakat dan PT. RAPP pada saat itu, akhirnya PT. RAPP menerima pengajuan tersebut. Dalam pengajuan ini juga di dukung oleh pemerintahan Kabupaten Pelalawan untuk melakukan pemugaran terhadap Istana Sayap.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan wawancara bersama Disdikbud bidang kebudayaan bapak Sahrul sebagai berikut:

“Rencana pemugaran itu diajukan kembali sejak Pelalawan sudah mekar menjadi Kabupaten sendiri. Pengajuan itu di ajukan kembali oleh Almarhum Tenas Effendy pada tahun 2002 dan didukung oleh Pemerintah kepada PT. RAPP. Kenapa beliau yang mengajukan, karena beliau orang yang sangat dihormati pada masa itu sehingga PT. RAPP menerima pengajuan tersebut”

Setelah desainnya selesai, kemudian Almarhum Tenas Effendy menemui pihak PT. RAPP. Setelah menemui pihak PT. RAPP, kemudian Almarhum Tenas Effendy pergi mencocokkan desainnya ke Belanda, yang mana dalam perjalanannya dibiayai oleh PT. RAPP, kemudian setelah desain yang dibuat sesuai dengan gambar yang ada di Belanda, Almarhum Tenas Effendy pun pulang kembali ke Pelalawan. Setelah mengalami berbagai tahap akhirnya mulailah dilakukan pemugaran, yang mana dilakukan peletakan batu pertama atau dalam Bahasa melayu dinamakan tiang azas tanda dimulainya pemugaran pada tanggal 03 Agustus 2003. Peletakan batu pertama ini dilakukan oleh ketua Menteri Malaka Datok Seri Mohd. Ali Mohd. Rustam.

Setelah proses yang cukup panjang, serah terima bangunan Istana Sayap oleh PT. RAPP Dilakukan oleh Direktur PT. RAPP yaitu Bapak Tomas Handoko kepada Pemerintahan Kabupaten Pelalawan pada tanggal 19 Juni 2009 yaitu kepada Plt Bupati Kabupaten Pelalawan Bapak H. Rustam Effendi dan dihadiri oleh tokoh-tokoh penting lainnya yang dilakukan di kantor Bupati Pelalawan.

3.2. Pemugaran Kedua

Pemugaran kedua Istana Sayap dilakukan karena Istana Sayap mengalami kebakaran yang disebabkan konsleting listrik sehingga mengakibatkan Istana Sayap terbakar hangus mulai dari bangunan maupun peninggalan-peninggalan yang terdapat di dalam Istana Sayap yang tersisa hanya bagian sayap kanan sedikit saja dan benda sejarah seperti keris dan pedang yang terjadi pada tanggal 12 Februari 2012. Hangusnya Istana Sayap ini disebabkan jarak yang cukup jauh membuat petugas pemadam kebakaran terlambat sampai ke lokasi kebakaran Istana Sayap dan juga Istana Sayap terbuat dari bahan material kayu sehingga cepat hangus lalap api. Setelah terjadi kebakaran banyak desakan dari tokoh masyarakat dan budayawan maka di ajukan la kembali pemugaran Istana Sayap ini kepada Pemerintahan Kabupaten Pelalawan dan pengajuan diterimah sehingga dilakukanlah pemugaran kedua yang dilakukan peletakan batu pertama pada tahun 2015.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama tokoh LAM bapak Tengku Edy Sabli sebagai berikut:

“Pemugaran kedua dilakukan karena pada tanggal 12 Februari 2012 terjadi terjadi kebakaran akibat konsleting listrik. Kebakaran itu mengakibatkan Istana sayap terbakar hangus hanya tersisa sedikit saja bagian sayap kanan dan benda sejarah seperti keris dan pedang. Karena bangunan terbuat dari kayu dan pada saat itu pemadam kebakaran agak jauh mengakibatkan terbakar hangus dan tidak terselamatkan lagi. Kemudian timbulah desakan dari tokoh masyarakat dan budayawan untuk dipugar kembali dan diajukan kepada pemerintahan Kabupaten Pelalawan dan disetujuiilah untuk dilakukan pemugaran yang dilakukan peletakan batu pertama pada tahun 2015”

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dari pernyataan Pengulu Koto bapak Edi Hanafi dalam wawancara sebagai berikut:

“Pemugaran kedua itu dilakukan karena Istana Sayap mengalami kebakaran yang diakibatkan konsleting listrik pada tahun 2012 membuat Istana Sayap terbakar hangus dan hanya tersisa sedikit saja sayap sebelah kanan dan benda-benda seperti keris, hal ini diperparah dengan kondisi material bangunan Istana Sayap yang terbuat dari kayu”

Berdasarkan wawancara tersebut pemugaran Istana Sayap kedua dilakukan akibat Istana Sayap mengalami kebakaran karena konsleting listrik yang terjadi pada tahun 2012. Kemudian kebakaran ini membuat Istana Sayap terbakar hangus baik bangunannya maupun benda-benda peninggalan yang ada didalamnya. Bangun yang tidak terbakar hanya bagian sayap sebelah kanan saja itupun hanya tersisa sedikit dan juga tersisa benda-benda peninggalan seperti keris, Dengan demikian timbulah desakan dari tokoh masyarakat dan budayawan kepada pemerintah Kabupaten pelalawan untuk melakukan pemugaran kembali Istana Sayap.

Kemudian diadakanlah rapat bersama oleh Pemerintahan Kabupaten Pelalawan antara dinas-dinas yang terkait melakukan pemugaran dengan pewaris Kerajaan Pelalawan atau Istana Sayap, Tokoh budayawan, Tokoh adat dan tokoh masyarakat yaitu membahas tentang pemugaran Istana Sayap, dalam rapat ini terjadi pro dan kontra. Pro dan kontra ini terjadi karena ada saran bahwa Istana Sayap akan di bangun menggunakan batu dan permanen bukan lagi dari material kayu. Pro dan kontra ini terjadi karena takut hilangnya makna dan simbol yang terdapat di Istana Sayap jikalau bangunannya terbuat dari bahan batu atau permanen. Pro dan kontra ini terjadi antara tokoh budayawan dengan dinas pemerintahan Kabupaten Pelalawan.

Hal ini diperkuat dari pernyataan dinas Pekerjaan Umum bapak Tengku Said Haryantomas dalam wawancara sebagai berikut:

“Kemudian diadakanlah rapat bersama oleh Pemerintahan Kabupaten Pelalawan antara dinas-dinas yang terkait melakukan pemugaran dengan pewaris Kerajaan Pelalawan atau Istana Sayap, Tokoh budayawan, Tokoh adat dan tokoh masyarakat yaitu membahas tentang pemugaran Istana Sayap. Pada pembahasan mengalami pro dan kontra yang mana ada saran dalam pemugaran kedua ini Istana Sayap dibangun

tidak lagi menggunakan bahan kayu melainkan bahan batu dan permanen agar tidak terjadi lagi hal yang serupa”

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dari pernyataan ketua pengelolaan Istana Sayap bapak Anwar Ar dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam pemugaran kedua itu terjadi pro dan kontra yang mana pro dan kontra itu terjadi karena usulan dari pemerintah dalam forum rapat bahwa pemugaran kedua itu dibangun menggunakan batu dan permanen tidak lagi dengan material kayu, dengan pernyataan demikian tokoh masyarakat dan budayawan tidak terima akan tawaran demikian karena mereka takut akan hilangnya keaslian atau makna-makna yang terkandung dalam bangunan asli Istana sayap”

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas di jelaskan bahwa terjadi pro dan kontra dalam pemugaran kedua Istana Sayap yang mana pro dan kontra ini diakibatkan atas usulan pemerintah yang akan melakukan pemugaran dengan bahan batu atau permanen pada saat forum rapat. Kemudian tokoh masyarakat dan budayawan langsung menyanggah atas usulan tersebut menanyakan kenapa harus di bangun dengan batu atau permanen. Karena mereka takut jika dibangun dengan batu atau permanen keaslian atau nilai-nilai yang terkandung dalam Istana Sayap akan hilang. dan mengalami perihal kekurangan pendanaan.

Pada pemugaran kedua ini desain Istana Sayap sama seperti bentuk sebelumnya yang berdasarkan dari desain yang dibuat Almarhum Tenas Effendy, akan tetapi bangunan pada pemugaran kedua ini dibuat menggunakan bahan batu atau permanen agar lebih terjamin akan ketahannya, untuk ukiran, makna dan filosofi adat melayu yang terdapat pada bangunan Istana Sayap tetap dipertahankan sesuai bangunan yang menggunakan bahan kayu yang dahulu atau bentuk aslinya.

Pada tanggal 03 Februari 2015 dilakukanlah peletakan batu pertama atau dalam adat melayu disebut tiang azas yang diletakan oleh Bupati Pelalawan bapak H. M. Harris dihadiri Sultan Pelalawan bapak H. Tengku Kamaruddin Haroen selaku pewaris Kerajaan Pelalawan dan tokoh-tokoh lainnya, setelah diletakan batu atau tiang azas tersebut dengan resmi dengan dinyatakan bahwa pemugaran kedua segera dilakukan. Setelah dilakukan peletakan batu pertama tersebut dilakukanlah ritual adat dengan tujuan agar pemugaran berjalan dengan baik dan lancar atas izin Allah dan melakukan doa bersama agar proses pemugaran kedua tersebut berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

Pemugaran Istana Sayap yang kedua dilakukan serah terima oleh Pemerintahan Kabupaten Pelalawan yang dilakukan oleh Bupati Pelalawan yaitu Bapak H. M. Harris yang diserahkan kepada pewaris Kerajaan Pelalawan yang diberi gelar Sultan Pelalawan yaitu Bapak H. Tengku Kamaruddin yang dilakukan serah terimah pada tanggal 28 Mei 2016 yang dilakukan di Kerajaan Pelalawan.

4. KESIMPULAN

Pemugaran pada benda bersejarah atau cagar budaya dilakukan untuk menjaga keutuhan sehingga fungsinya tetap bisa dipertahankan baik sebagai sumber sejarah maupun objek wisata. Pemugaran pada Istana Sayap dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2003 dan pada tahun 2015, dimana pemugaran pertama dilakukan terkait kondisi Istana Sayap yang mulai lapuk dimakan usia, sedangkan pemugaran kedua dilakukan karena terjadinya musibah kebakaran yang membuat bangunan Istana Sayap terbakar habis.

Pemugaran pertama dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk asli dan bahan dasar Istana Sayap yaitu menggunakan material Kayu. Sedangkan pada pemugaran kedua tetap mempertahankan bentuk asli, namun bahan dasar Istana diganti menggunakan batu bata guna menghindari kejadian kebakaran sebelumnya. Pemugaran pertama dana yang dipakai yaitu berasal dari PT. RAPP, dan untuk pemugaran kedua menggunakan APBD Kabupaten Pelalawan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen pendidikan sejarah FKIP Universitas Riau yaitu Bapak Dr. Ahmal, S.Pd., M.Hum dan Bapak Asril, M.Pd. penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, Narasumber, Lembaga Adat, Pemerintah Kabupaten Pelalawan, pegawai PT. RAPP, pihak pengelola Istana Sayap, rekan Mahasiswa/I pendidikan sejarah, dan pihak lain yang telah membantu penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Desi Purnama Indah, I. d. (2003). Government In The Royal Sultan Syarif Harun Di Kerajaan Pelalawan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP UNRI*, 4.
- Effendy, T. (2006). *Catatan Singkat Tentang Istana Sayap Di Pelalawan*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu.
- Hamdoun, A. A. (2015). Inkonsistensi Pola Pemugaran Pada Candi Sewu : Dialog Kritis Antara Arkeologi Dan Arsitektur. *Jurnal University Research Colloquium. Vol. 2. No. 6*, 201.
- Helius, S. (2007). *metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Pranoto, S. d. (2010). *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosdy, P. d. (2015). Penerapan Konsep Keaslian Dalam Pemugaran Benda Cagar Budaya Di Indonesia (Studi Kasus: Pemugaran Candi Induk Utama, Candi Plaosan Lor, Jawa Tengah). *niversitas Indonesia Vol. 2, No.2*, 1.
- Syahfutra, A. (2014). Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata Istana Sayap Di Kabupaten Pelalawan Tahun 2009-2011. *Jurnal Fisip Vol. 1, No. 2*, 2.
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah Vol.2, No.44*, 50.
- Wawancara dengan Bapak Anwar Ar pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 11:22 WIB
- Wawancara dengan Bapak Sahrul, S.Pd pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 09:25 WIB
- Wawancara dengan Bapak Said Haryanto pada tanggal 06 Januari 2022 pukul 12:50 WIB
- Wawancara dengan Bapak Tengku Edi Hanafi pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 08:45 WIB
- Wawancara dengan Bapak Tengku Edi sabli pada tanggal 18 Desember 2021 pukul 10:45 WIB
- Wawancara dengan Bapak Tengku Kamaruddin Haroen pada tanggal 16 Desember 2021 pukul 10:30 WIB
- Wawancara dengan Bapak Tengku Ubaidillah pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 15.50 WIB
- Wawancara dengan Ibu Ratnawilis pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 14:42 WIB